

PRINSIP-PRINSIP DASAR MENULIS

oleh **H. Rahman / 131 422 686 / 0679**

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Makalah Disampaikan kepada Mahasiswa S-2 Prodi Pend. Dasar
Konsentrasi Pend. Bhs. Indonesia SD SPs UPI
Bandung, 18 September 2007

Dalam tulisan ini dikemukakan prinsip-prinsip dasar menulis di SD tentang .

<http://www.padangekspres.co.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=652>

.....
<http://www.malang.ac.id/jurnal/fip/sd/1999a.htm>

Tahun 8, Nomor 2, November 1999

- **Evaluasi Proses Pembelajaran Menulis (Ahmad Rofi'uddin, *Universitas Negeri Malang*)**
Abstrak: Sebagai suatu proses, menulis terdiri dari rangkaian aktivitas pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Perkembangan menulis mengikuti prinsip keterulangan, generatif, konsep tanda, fleksibilitas, dan arah tanda. Kondisi kelas yang alami merupakan prasyarat bagi terlaksananya pembelajaran menulis secara terpadu. Siswa harus dikondisikan agar dapat berinteraksi dengan teman, guru, dan buku. Evaluasi proses pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Teknik yang digunakan dapat berupa pemantauan informal tulisan, melalui pengamatan, konferensi, dan mengumpulkan tulisan. Penilaian proses menulis dapat dilakukan dengan menggunakan ceklis proses menulis, konferensi guru-siswa, dan penilaian yang dilakukan oleh siswa.
- **Memahami Perkembangan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Anak untuk Kepentingan Pendidikan (Endang Poerwanti, *Universitas Muhammadiyah Malang*)**
Abstrak: Paradigma pendidikan yang mengacu pada kerangka berpikir *cognitive wholistic* menyebabkan proses dan pelaksanaan pendidikan lebih mengutamakan perkembangan intelektual dan pemikiran rasional. Sebagai akibatnya, hampir semua upaya dan model pendidikan dikembangkan tercurah untuk tujuan pengembangan kecerdasan intelektual tersebut. Secara makro hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia yang handal dan mampu bersaing di era globalisasi. Namun kenyataan yang berkembang di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan antara berkembangnya kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, berakibat munculnya berbagai perilaku negatif pada siswa diantaranya adalah makin

meningkatnya perilaku agresi, dan perilaku yang melanggar aturan, serta berbagai bentuk kenakalan lain, sebagai perwujudan kurangnya pengendalian diri yang dimiliki oleh anak. Untuk itu diperlukan pemahaman para pendidik terhadap konsep kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dan upaya pengembangannya.

- **Pengembangan Kreativitas Anak Usia Prasekolah dan Sekolah Dasar (Umi Supraptiningsih, *Universitas Negeri Malang*)**

Abstrak: Era globalisasi yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, membutuhkan individu-individu yang kreatif produktif. Untuk itu kreativitas perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, khususnya pada usia prasekolah dan sekolah dasar, karena pada usia-usia tersebut berlangsung "periode kritis" di samping "periode puncak" perkembangan kreativitas. Dalam pengembangan kreativitas sejak dini, peran pendidik sangatlah penting. Berbagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dapat dilakukan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah. Berbagai upaya tersebut mengacu pada hakekat kreativitas, peranan pendidik dalam pengembangan kreativitas, dan upaya-upaya peningkatan kreativitas anak usia prasekolah dan sekolah dasar.

- **Pengembangan Bahan Pembelajaran Senirupa Berdasarkan Kurikulum Sekolah Dasar 1994 yang Disempurnakan (Sumanto, *Universitas Negeri Malang*)**

Abstrak: Penyesuaian Kurikulum Sekolah Dasar (SD) 1994 didasarkan atas pertimbangan hasil pengkajian yang telah dilakukan oleh guru, ahli materi dan ahli pendidikan serta hasil saran dari para praktisi kependidikan di SD. Untuk mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK) penyesuaian atau penyempurnaan dilakukan dengan menghilangkan beberapa pokok bahasan, penyesuaian tujuan dan materi, menambahkan kalimat untuk memperjelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum SD diharapkan dalam implementasinya di masing-masing sekolah dapat dilakukan pengembangan bahan pembelajaran secara efektif, aktif dan kreatif sesuai tujuan yang diharapkan. Pengembangan bahan pembelajaran KTK tersebut tentunya dengan mempertimbangkan aspek edukatif, psikologis, tingkat kesukaran bahan pembelajaran yang dikembangkan dan sumber belajar yang digunakan.

- **Pengembangan Kreativitas Melalui Pendidikan Seni (I Made Seken, *Universitas Negeri Malang*)**

Abstrak: Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktivitas permainan. Melalui permainan, kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Melalui permainan dalam pendidikan seni anak memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya. Beberapa aspek penting yang perlu

mendapat perhatian dalam pendidikan seni antara lain kesungguhan, kepekaan, daya produksi, kesadaran berkelompok, dan daya cipta.

- **Pemanfaatan Benda-benda di Sekeliling Siswa untuk Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Endang Setyo Winarni, *Universitas Negeri Malang*)**
Abstrak: Pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran matematika hendaknya guru mengkaitkan teori pembelajaran dengan perkembangan anak. Mengingat siswa SD masih berada pada taraf operasi konkret, guru hendaknya dapat memanipulasi benda-benda konkret dalam pembelajaran matematika. Benda-benda konkret dapat diperoleh dengan memanfaatkan benda di sekeliling siswa, benda bekas maupun benda-benda yang dibuat dari barang bekas. Pemanfaatan benda-benda konkret yang berada di sekeliling siswa dapat membantu dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.
- **Strategi Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Dasar (Rumidjan, *Universitas Negeri Malang*)**
Abstrak: Kegiatan belajar-mengajar apresiasi sastra Indonesia mengarah pada peningkatan kemampuan penalaran, kehalusan perasaan, imajinasi, serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan sosio-budaya bangsa Indonesia. Teknik pembelajaran apresiasi puisi yang dapat dilakukan adalah mendengarkan, membaca dalam hati, membaca nyaring dengan melibatkan emosi, dan menganalisis unsur-unsur puisi. Teknik pelibatan emosi dan analisis unsur-unsur puisi dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan kehalusan perasaan.
- **Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Murtiningsih, *Universitas Negeri Malang*)**
Abstrak: Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan belajar, sangat membantu guru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD). Sumber bahan pembelajaran berupa lingkungan meliputi lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan agama, lingkungan budaya, dan lingkungan manusia atau narasumber. Tujuan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis, terampil memecahkan masalah sosial di lingkungannya, melatih kemandirian siswa, melatih keberanian mengemukakan pendapat, serta dapat menambah wawasan siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan pembelajaran IPS dapat diterapkan pada kelas III, IV, V, dan VI SD.
- **Pola Pengajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (I Nengah Sudjana, *Universitas Negeri Malang*)**
Abstrak: Pengajaran pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pelaksanaan pengajarannya ditekankan pada aktivitas fisik. Aspek pencapaian yang paling dominan adalah ranah psikomotor. Pola pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik

pertumbuhan dan perkembangan anak, karena hal tersebut berkaitan dengan karakteristik gerak anak. Gerak anak pada periode usia sekolah dasar masih bersifat gerak dasar umum dari manusia. Dengan demikian pelaksanaan pengajarannya perlu mempertimbangkan kedua karakteristik tersebut.

- **Penerapan Metode *Discovery-Inquiry* dalam Pengajaran IPA di Sekolah Dasar (Sukanti, Universitas Negeri Malang)**

Abstrak: Metode *discovery-inquiry* adalah salah satu metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip materi yang sedang dipelajari. Metode ini merupakan alternatif metode yang dapat dipilih dalam pengajaran IPA di SD mengingat dalam pengajaran IPA diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan suatu konsep melalui pengujian atau penemuan secara langsung. Metode ini dapat diterapkan mulai kelas III sekolah dasar, khususnya pengajaran IPA dengan Pokok Bahasan Makhluk Hidup. Penerapan metode *discovery-inquiry* pada pokok bahasan tersebut antara lain bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari.

Kajian Teoritik Perilaku Mengajar Guru, Sikap Guru di Kelas, dan Kapabilitas Pemecahan Masalah Aritmatika Sekolah Dasar (Sihkabuden, Universitas Negeri Malang)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kausal antara perilaku mengajar guru dan sikap guru terhadap pembelajaran pemecahan masalah aritmatika sekolah dasar dan juga kaitannya dengan masa kerja guru dan tingkat pendidikannya. Hasilnya menunjukkan: (1) adanya pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap sikap guru terhadap strategi pembelajaran pemecahan masalah aritmatika, (2) adanya pengaruh sikap guru terhadap strategi pembelajaran pemecahan masalah aritmatika terhadap perilaku guru dalam pembelajaran pemecahan masalah aritmatika, dan (3) adanya pengaruh perilaku guru dalam pembelajaran pemecahan masalah aritmatika terhadap hasil belajar pemecahan masalah aritmatika.

Masih Adakah Bahasa (Bangsa) Indonesia?

<http://www.warta.unair.ac.id/artikel/index.php?id=8>

Kalau kita membaca sejumlah artikel yang muncul menyambut Bulan Bahasa tahun ini, bahasa Indonesia ditampilkan seperti seorang pejuang tua dan miskin yang sedang bertarung antara hidup dan mati dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Salomo Simanungkalit di harian Kompas menyatakan, "Bahasa Indonesia masuk ke medan perjuangan tempat suatu bahasa saling bertarung dengan bahasa-bahasa lain." Sialnya, perjuangan itu ternyata tidak menjanjikan apa-apa bagi bahasa kita tercinta ini. Ia diserbu habis-habisan oleh bahasa Inggris yang memasuki "medan perang" dengan persenjataan mutakhir. Bahasa Inggris dengan jumawanya menjadi pemenang bukan saja atas bahasa Indonesia, tapi atas semua bahasa di dunia, "Tentu saja tidak ada satu bahasa lain pun yang mampu memenangkan

pertarungan selain bahasa Inggris.? Walaupun kelihatannya akan kalah, bahasa Indonesia tetap berjuang dengan gagah berani. Ada harapan indah terselip bahwa suatu saat bahasa kita yang sederhana dan bersahaja ini akhirnya akan memenangi pertarungan sengit di medan perang bahasa.

Kiasan tentang adanya peperangan antar bahasa menunjukkan contoh yang baik bagaimana bahasa bisa mengecoh pemahaman kita. Wartawan Kompas tersebut membicarakan benda mati yang bukan manusia ? dalam hal ini bahasa ? dan memperlakukannya seakan-akan benda itu memiliki ciri-ciri kemanusiaan. Dalam bahasa Inggris ini disebut anthropomorphism. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sejauh ini kita belum memiliki padanan katanya selain dari personifikasi, yang diserap dari bahasa Inggris personification. Sebagai perangkat retorik, tak ada yang salah dengan personifikasi. Itu sejenis metafor yang seringkali kita pakai. Masalahnya justru ketika kita menggunakan perangkat retorik untuk membangun pemikiran rasional. Rasanya cukup jelas bagi kita semua bahwa bahasa Indonesia tidak sedang berperang melawan bahasa Inggris, seperti juga nasi goreng tidak sedang mengacung-acungkan bambu runcing memburu hamburger. Untuk memahami persoalan bahasa Indonesia dewasa ini, kita perlu berpikir tentang kegiatan berbahasa itu sendiri secara menyeluruh.

Bagi mereka yang terperangkap dalam metafor perang bahasa, sebenarnya medan yang dibicarakan terbatas pada kosa kata. Bahasa Indonesia dianggap kalah karena semakin banyak orang menggunakan kata-kata bahasa Inggris dalam ujarannya ketimbang kata-kata bahasa Indonesia. Orang dengan mudah mengganti kata-kata bahasa Indonesia yang sudah cukup jelas maknanya dengan kata-kata asing, atau malas mencari padanan kata asing yang belum ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Para pengamat khawatir bahasa Indonesia akan semakin tercemar dan tidak dihormati lagi. Kalau keadaan ini berlanjut, mungkin suatu saat kita akan berbicara dalam bahasa Inggris dengan hiasan beberapa kata Indonesia, seperti , ?I have to go to the mall sayang, do you want to titip anything?? ?Yes, please get me the imported wine that is really enak.? Kita akan berlaku seperti kaum ekspatriat yang hanya tahu segelintir kata-kata Indonesia, tetapi ingin memamerkan kecintaannya terhadap Indonesia dengan cara yang termudah.

Menurut beberapa pengamat masalah ini timbul antara lain karena semakin tipisnya nasionalisme di kalangan orang Indonesia pada umumnya. Mereka ingin mencapai ?kesuksesan? dengan jalan pintas walaupun pengetahuan dan pengalamannya tidak seberapa. Mereka tidak segan-segan meniru, melahap, bahkan menghamba pada apa pun yang berasal dari ?luar negeri? (baca: Amerika Serikat dan Eropa). Jika demikian, apakah kemudian penyelesaiannya adalah pemerintah harus menghimbau masyarakat supaya lebih nasionalistik? Menyebarkan propaganda supaya masyarakat bangga dengan bahasa sendiri dan berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kita semua tahu, Kegiatan serupa ini, seperti juga kampanye ?Aku cinta rupiah?, ?Jagalah kebersihan?, atau ?Orang bijak taat pajak?, tak akan membawa hasil yang berarti.

Kami melihat bahwa persoalan sebenarnya bukan pada membanjirnya kata-kata bahasa

Inggris dalam ujaran bahasa Indonesia, tapi bahwa mereka yang menggunakan kata-kata atau istilah bahasa Inggris seringkali tidak tahu persis apa arti kata-kata tersebut. Memang patut disayangkan bahwa kelompok yang begitu banyak memiliki kesempatan mempelajari bahasa apa pun dengan baik justru menjadi salah satu agen perusak bahasa. Kaum terdidik perkotaan yang senantiasa perlu memamut-mamut diri ini menggunakan kata-kata bahasa asing bukan untuk memperkaya bahasa Indonesia ? bahasa yang selama berabad-abad menyerap ribuan kata dari bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dst. ? tetapi sekedar untuk memberi kesan kosmopolitan dan berpengetahuan luas. Kalau kita simak baik-baik tuturan mereka, boleh dibilang miskin gagasan orisinal. Mereka mungkin berharap istilah asing yang mereka gunakan bisa menutupi kekosongan dari segi substansi dan mempesona pendengarnya.

Sebagai pembanding tuturan kaum yang menyebut dirinya intelektual ini, kita perlu membaca kembali pidato-pidato Soekarno. Setiap pidato Soekarno sarat dengan kata-kata asing. Kadang-kadang ia bisa memakai kata-kata dari tujuh bahasa asing ketika berbicara. Yang menarik ia selalu menjelaskan arti kata-kata asing itu dalam bahasa Indonesia kalau dia menduga pendengarnya tidak mengerti. Kadang-kadang ia bahkan menjelaskan cara mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar. Tak heran apabila pendengarnya mudah merasa terangkat derajatnya oleh pidato-pidato Soekarno. Berbeda dengan intelektual publik di masa kini. Mereka malahan ingin membedakan diri, mengambil jarak sejauh mungkin dari pendengarnya. Pendengar kerap merasa rendah diri karena mereka dibuat tidak mengerti istilah-istilah ajaib seperti good governance, stakeholder, deconstruction, postmodernism, dst. Padahal sering terjadi bahwa si pembicara sendiri tak terlalu memahami kata-kata yang ia lontarkan. Yang lebih parah lagi, kata-kata yang dipakai mewakili konsep-konsep yang pada dasarnya tidak jelas asal-usulnya dan tidak terlalu penting juga secara ilmiah.

Kelompok ini juga dengan teratur dan setia mengacau bahasa Indonesia (atau, bahasa pada umumnya) sebagai penulis kolom atau editorial di surat kabar dan majalah. Kalau kita ambil koran apa saja secara acak dan membaca satu-dua artikel karya para pengamat, segera akan tampak kata-kata dalam bahasa Inggris bertebaran sia-sia dan tak tentu maksudnya. Sebagai contoh, perhatikan kutipan dari artikel yang dimuat di sebuah harian terkemuka di bawah ini:

Banyak pula mantan Pati TNI yang bergabung dengan parpol yang lulus threshold. Tetapi, hal itu dapat juga berarti peringatan (warning) kepada kalangan parpol. Tampaknya persoalan dikotomi sipil-militer dalam politik di Indonesia hanyalah materi percakapan di meja perjamuan kaum scholars saja.

Orang asing yang berbahasa Inggris tak bakal mengerti kalimat-kalimat di atas, sedangkan kebanyakan orang Indonesia pun hanya akan menebak-nebak. Dan, apa pula perlunya menambahkan kata warning di dalam kurung setelah kata peringatan?

Tingginya frekuensi kesalahan penggunaan kata-kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia menunjukkan persoalan yang lebih luas dalam bahasa Indonesia sendiri. Suka atau tidak kita

harus melihat kembali ke masa pemerintahan Soeharto. Wacana publik dimonopoli sedemikian rupa oleh para petinggi militer dan birokrat sehingga bahasa Indonesia luar biasa terluka dan tumbuh tersendat. Sebagai alat komunikasi sehari-hari antar-teman, bahasa Indonesia sangat kaya. Jika kita ingin menggambarkan penampilan atau kepribadian tetangga atau kenalan kita, tak ada masalah. Ratusan kata dari berbagai bahasa, bahkan dialek, mengalir lancar. Tetapi kalau kita harus berbicara tentang kemiskinan, kekerasan, dan demokrasi, kita seakan-akan kehilangan kata. Yang kita kenal baik adalah rumusan-rumusan resmi dari pemerintah atau ungkapan-ungkapan klise peninggalan para intelektual di masa Orde Baru. Seperti dinyatakan banyak kritikus, bahasa Indonesia membeku sepanjang pemerintahan Orde Baru, tetapi tidak seluruhnya. Hanya satu bagian saja yang membeku, yaitu bagian yang berkaitan dengan kehidupan kolektif kita sebagai bangsa. Selebihnya dibiarkan terbengkalai, berlarian bebas seperti ayam kampung, menjadi bahasa gaul, bahasa prokem, dan bahasa-bahasa ?anti-kemapanan? lainnya.

Seperti juga di bidang-bidang lain yang berkaitan dengan kebudayaan, pemerintahan Soeharto berbuat sangat sedikit untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Tak pelak lagi, seandainya bahasa itu bisa dijadikan komoditi, ia akan dijual murah seperti minyak bumi, tembaga, kayu dan tenaga manusia. Karena tidak memiliki apa yang disebut seorang pemikir Jerman berjenggot exchange value (nilai tukar), bahasa Indonesia diperlakukan seperti udara, sesuatu yang sekedar ada, terbuka bagi siapa saja, dan dengan demikian tersedia pula bagi penguasa untuk dicemari dengan limbah kosa kata beracun: OTB, GPK, massa mengambang, bahaya laten, ekstrim kiri-kanan-tengah, SARA, dst.

Salah satu usaha minimal pemerintah Orba untuk mengembangkan bahasa Indonesia adalah melakukan standarisasi. Sebuah lembaga dengan dana dan ruang gerak terbatas, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), berhasil menyusun daftar kata bahasa Indonesia yang bisa mengganti bahasa asing untuk istilah-istilah teknis. Upaya ini sendiri sesungguhnya patut dihargai. Setiap bahasa sampai tahap tertentu membutuhkan standarisasi supaya bahasa itu bisa dipakai sebagai bahasa tulisan (untuk surat kabar, jurnal, buku, dst.). Mereka yang melihat institusi semacam P3B ini sebagai bukti ambisi totalitarian rejim Orde Baru agaknya melebih-lebihkan kesewenang-wenangan institusi tersebut. Bagaimana pun juga standarisasi ragam tulisan untuk tujuan tertentu, seperti penulisan karya ilmiah dan hukum sebenarnya penting dilakukan. Standarisasi di satu bidang tidak berarti standarisasi seluruh bahasa dan pengingkaran atas keragaman. Sasaran utama kritik terhadap bahasa pada masa pemerintahan Soeharto seharusnya diarahkan pada pembekuan wacana politik di bawah cengkeraman birokrasi dan pengabaian kebutuhan pengembangan bahasa di bidang-bidang lainnya.

Bagi orang-orang yang dalam kesehariannya berurusan dengan penulisan dan penerjemahan, standarisasi bahasa tulisan akan sangat membantu kelancaran pekerjaan mereka. Kami di MKB misalnya, akan merasa beruntung kalau ada buku-buku pedoman yang terus-menerus diperbaharui seperti, Oxford English Dictionary dan Chicago Manual of Style untuk bahasa Indonesia. Buku-buku acuan tentang semantik, ejaan, dan tanda baca dalam bahasa Inggris tersebut terbukti membantu banyak penulis dan editor berbahasa Inggris. Tentunya

penyusunan buku acuan yang demikian rinci dan padat membutuhkan institusi yang dibiayai dengan memadai dan dikelola orang-orang yang memang ahli dan terampil di bidang kebahasaan.

Standarisasi bahasa tulisan yang kami usulkan tidak ada hubungannya dengan konservatisme politik. Justru sebaliknya. Perubahan radikal membutuhkan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Ini adalah pandangan klasik para pemikir masa Pencerahan di abad ke-18 ketika mereka menentang dogmatisme dan takhayul. Para penguasa masa kini tak jauh berbeda dengan penguasa di masa feodal; mempertahankan kekuasaannya dengan menyembunyikan tindakan-tindakan mereka dan mengelabui khalayak dengan bahasa. Tujuan utama politik radikal dengan sendirinya adalah mendobrak ilusi dan merebut kebenaran.

Coba kita pertimbangkan beberapa prinsip dasar menulis yang baik: gunakan kalimat aktif yang menunjukkan apa/siapa sebagai subyek (Kamu membunuh lelaki itu. Bukan kalimat pasif: Lelaki itu dibunuh.); gunakan kata-kata yang mengundang kepekaan panca indera sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu kejadian (Kamu menembaknya di kepala dengan sebuah pistol Colt.); hindari eufemisme (Lelaki itu meninggal karena kejadian yang tragis.) Prinsip-prinsip atau norma-norma ini penting karena membantu kita menulis karangan yang menggambarkan realitas. Mereka bukan norma-norma khayalan yang dibuat sembarangan. Mereka juga bukan hasil rekaan guru-guru tua nyinyir yang bernafsu membatasi imajinasi kita.

Bahasa politik pada jaman Soeharto ? yang dipakai dalam pidato-pidato resmi sebagai presiden, terbitan pemerintah, begitu juga di media massa secara umum ? dengan leluasa mengabaikan norma-norma sederhana di atas. Bahasa Orde Baru, seperti sudah sering diungkapkan beberapa peneliti dan pengamat, penuh dengan kalimat pasif, deskripsi seadanya, dan eufemisme. Memang tidak ada pilihan lain bagi sebuah rejim yang harus menyembunyikan terlalu banyak tindakan kriminal. Misalnya, ketika kelompok Soeharto mulai melancarkan aksi kriminalnya yang pertama, teror sepanjang 1965-66, jarang dinyatakan bahwa tentara menangkap orang-orang yang dicurigai sebagai ?komunis?: tentara mengamankan mereka. (Lihat buku terbaru Hersri Setiawan, Kamus Gestok, untuk eufemisme ini dan yang lain.)

Hilangnya kelugasan dalam gaya bahasa Orde Baru bisa dilihat, antara lain dalam pernyataan Departemen Luar Negeri tentang pembantaian Santa Cruz di Timor Lorosae pada 12 November 1991. Menarik, pernyataan tersebut aslinya ditulis dalam bahasa Inggris, tapi dengan gaya bahasa Indonesia Orba. ?Sangat disayangkan, demonstrasi tersebut tidak sepenuhnya damai dan sesungguhnya menunjukkan provokasi dan tindakan agresif yang direncanakan. Hal itu memicu reaksi spontan dari beberapa aparat keamanan, yang bertindak di luar kontrol atau komando perwira senior, dan mengakibatkan kehilangan nyawa dan sejumlah orang terluka.? Tidak jelas siapa yang membunuh siapa atau bagaimana orang terbunuh. Kata-kata pembunuhan atau pembantaian bahkan tak muncul; birokrat di Deplu menggunakan eufemisme ?kehilangan nyawa?. Orang yang membaca pernyataan Deplu tidak akan tahu bahwa dalam peristiwa itu pasukan tentara berjajar rapi, menembak serentak

tak berkeputusan serombongan anak muda Timor Lorosae yang tidak bersenjata, dan membunuh paling tidak 300 orang. Tetapi mungkin sebagian warga negeri ini akan menganggap kami tidak patriotik karena ingin berbahasa dengan lugas.

Dengan mendorong ditetapkannya norma-norma yang lebih jelas untuk bahasa Indonesia ragam tertulis, bukan berarti kami mendukung ?pembekuan? bahasa. Norma-norma yang disebutkan di atas adalah jenis norma-norma yang akan memancing kita menggunakan bahasa dengan lebih kreatif. Pada saat kita berusaha mencapai ketepatan dan menimbulkan kepekaan, kita harus mengobrak-abrik otak kita dan mencari kata sifat yang paling deskriptif, kata benda yang paling akurat, kata kerja yang paling dinamis. Mereka yang enggan berurusan dengan norma seharusnya menyadari bahwa setiap bahasa didasari oleh aturan-aturan tata bahasa yang sangat ketat. Manusia mempelajari aturan-aturan tata bahasa ini sejak ia mulai mengenal bahasa, dan menghayatinya sedemikian rupa sehingga ia tak berpikir lagi tentang bahasa secara sadar. Seperti dinyatakan ahli tata bahasa terkenal, Noam Chomsky, manusia secara tak terhingga kreatif berbahasa di tengah aturan-aturan tata bahasa yang terbatas jumlahnya. Misalnya, orang bisa menciptakan kalimat tak terhingga jumlahnya hanya dengan mengikuti rumusan sederhana subyek-kata kerja-obyek.

Kalau gaya bertutur resmi bahasa Indonesia menderita penganiayaan luar biasa di tangan rejim Soeharto (perhatikan adanya personifikasi ganda dalam klausa ini), ia tidak bernasib lebih baik di lingkungan intelektual dewasa ini yang berbicara atas nama postmodernism. Ada semacam kecenderungan di kalangan intelektual ? sebetulnya bukan hanya di Indonesia saja ? untuk berpikir bahwa kedalaman pengetahuan diperoleh semata-mata dari ketaksaan dan kesamaran makna tuturan. Semakin kabur dan tersembunyi makna suatu tulisan, tentunya semakin pandai si Penulis. Tak terlalu mengherankan, kita hidup di dunia yang membingungkan. Kita tidak memahami banyak hal yang sedang terjadi. Keinginan kita untuk memahami realitas sering kali menuntut kita menyingkirkan pandangan-pandangan yang terasa masuk akal dan mengembangkan teori-teori yang kompleks. Tetapi teori-teori yang kompleks masih tetap bisa dipahami begitu seseorang memiliki kesabaran untuk mempelajarinya dengan baik. Yang sering terjadi di kalangan mereka yang menyebut dirinya kaum postmodernist (kami memakai ?yang menyebut dirinya? karena mereka tidak tahu pasti juga apa arti istilah itu) adalah menganggap tuturan yang tidak masuk akal sebagai pertanda kompleksitas.

Mari kita perhatikan pernyataan seorang guru besar emeritus di bidang hukum dari Semarang: ?Postmodernism telah melakukan dekonstruksi terhadap dominasi atau hegemoni negara.? Ia tidak menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan empat dari lima kata benda yang ia gunakan di dalam satu kalimat: postmodernism, dekonstruksi, dominasi, dan hegemoni. Dan, lagi-lagi, kalau kita baca seluruh esai dengan teliti, tampak bahwa si Penulis tidak tahu apa arti kata-kata tersebut. Misalnya, menurut kebanyakan literatur di bidang teori politik, dominasi, dan hegemoni merupakan istilah yang sangat berbeda artinya dan tidak bisa disandingkan seakan-akan keduanya bisa dipakai bergantian tanpa mengubah makna masing-masing kata. (Dominasi mengacu pada kekuasaan yang bertumpu di atas penggunaan kekuatan pemaksa, sedangkan hegemoni mengacu pada kekuasaan yang

bergantung pada penggalangan kesepakatan.) Sementara, dekonstruksi adalah metode canggih untuk analisa sastra yang dikembangkan oleh intelektual Prancis Derrida. Tapi dalam esai ini kata dekonstruksi berarti tidak lebih dari 'mengkritik'.

Tulisan dari kalangan aktifis pro-demokrasi pun tidak jauh berbeda masalahnya. Berbicara atas nama rakyat, pernyataan-pernyataan terbuka mereka sarat dengan jajaran kata hujatan, tetapi tidak mudah dirunut ujung pangkal persoalannya. Salah satu contoh mutakhir adalah kalimat berikut, 'Mengamati dan mencermati eskalasi (meningkatnya) ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah yang merebak begitu cepat dan meluas, sebagai reaksi terhadap akumulasi berbagai kebijakan pemerintah yang tak peduli kondisi objektif dan suasana bathin rakyatnya, merupakan fakta dan realita politik Indonesia hari ini.' Tanpa permakluman yang cukup besar, pernyataan serupa ini akan melahirkan selusin pertanyaan, mulai dari siapa yang 'mengamati dan mencermati' apa sampai ke keterandalan 'fakta' yang disampaikan.

Sulit melihat kecenderungan berbahasa serupa ini sebagai pertanda kecanggihan mengemukakan gagasan dalam abstraksi. Apa yang terjadi belakangan ini adalah bentuk obskurantisme baru atas nama anti-otoritarianisme. Intelektual yang seharusnya memberi contoh gaya bertutur yang jelas, teliti, dan mendidik asyik berceles atau menulis esai yang penuh dengan jargon yang mereka sendiri tidak mengerti dengan baik. Mereka kembali mengambil peran kasta brahmana di dalam masyarakat kuno: mengaburkan kenyataan untuk keuntungan penguasa dan berlaku seakan mereka memiliki bahasa rahasia untuk berhubungan dengan para dewa (yang sekarang kebanyakan mengajar di universitas-universitas ternama di Paris dan New York).

Di luar kalangan intelektual yang demam bergenit-genit, ada pula yang memperlakukan bahasa Indonesia seakan-akan ia memiliki kekuatan magis untuk mempertahankan kesatuan bangsa ini. Mereka sudah mengelirukan akibat dengan sebab. Ketika sekelompok pemuda menyatakan pada 28 Oktober 1928 bahwa Indonesia memiliki 'satu bahasa', mereka berbicara tentang bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang dibayangkan, sebagai bahasa yang akan dikembangkan seiring dengan upaya membangun bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sedang menjadi, bukan produk siap pakai bagi seluruh orang Indonesia. Bukankah para pemuda ini menuliskan sumpah tersebut dalam bahasa Belanda? Pramoedya menulis dalam artikel yang diterbitkan dalam edisi ini juga bahwa keinginan hidup bersama sebagai suatu bangsa muncul terlebih dahulu, baru kemudian keinginan berbicara dalam bahasa yang sama.

Persoalan kesatuan nasional dewasa ini sedikit hubungannya dengan bahasa. Ambil contoh rakyat Timor Lorosae yang (dipaksa) belajar bahasa Indonesia selama bertahun-tahun dan berhasil menguasainya dengan baik. Mereka toh memilih memisahkan diri dari Indonesia pada 1999. Saat ini pun setelah mereka merdeka, kaum terdidik Timor Lorosae masih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa itu sendiri bagi mereka tidak jadi persoalan. Mereka bukan ingin merdeka karena mereka tidak suka bahasa Indonesia. Masalah terbesar bagi mereka adalah keharusan hidup di tengah iklim ketakutan terus-menerus, ketidakamanan, dan kekerasan di bawah pendudukan militer Indonesia. Hal yang sama bisa dinyatakan

tentang rakyat Aceh sekarang. Yang jadi persoalan utama bukan bahasa Indonesia. Tak bisa disangkal bahwa bahasa yang sama merupakan salah satu syarat bagi tegaknya suatu bangsa, tetapi ia bukan jaminan mutlak kesatuan bangsa. Kekhawatiran berlebihan sebagian orang akan nasib bangsa ini sudah melahirkan pengharapan yang tidak masuk akal akan bahasa Indonesia. Seiring dengan kecemasan akan keutuhan NKRI, tumbuh pula kecemasan akan lemahnya Indonesia di bidang ekonomi, politik, dan kekuatan militer tingkat dunia. Seluruh kekhawatiran ini kemudian mereka pantulkan ke bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada retorik tentang perang bahasa di awal tulisan ini. Karena Indonesia secara umum dalam posisi lemah dan rentan, bahasa Indonesia juga diasumsikan sama lemah dan rentannya. Lucunya, kecemasan ini muncul dari kalangan yang secara langsung pun tidak mendukung penjualan segala aset yang dimiliki negeri ini, termasuk tenaga manusia, atas nama pasar bebas, demi globalisasi. Kepala Pusat Bahasa bahkan sudah menimbang-nimbang potensi bahasa Indonesia masuk ke pasar internasional dengan bekal jumlah penutur terbesar keempat di dunia!

Salah satu upaya Pusat Bahasa mengangkat kembali derajat bahasa Indonesia adalah menjadikan kemampuan berbahasa Indonesia syarat bagi orang asing untuk bekerja atau belajar di Indonesia. Semua orang asing harus mempelajari bahasa Indonesia dan mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Indonesia (UKBI) supaya bisa berkomunikasi lebih baik dengan orang lokal dan melakukan alih teknologi. Tak terbayangkan bagaimana aturan ini bisa berlaku ketika para pejabat pemerintah yang diutus keliling dunia selama ini merangkak di hadapan para investor asing, merengek-rengok agar mereka menanamkan modalnya di Indonesia. Strategi usang memupuk kebanggaan nasional yang palsu ini tak juga berubah. Pejabat-pejabat yang berteriak-teriak mengecam 'intervensi asing?', 'ikut campur urusan dalam negeri Indonesia?' adalah mereka yang dengan senang hati menerima kucuran dana dari lembaga-lembaga keuangan internasional dan menyalurkan sebagian besar dana itu ke rekening-rekening pribadi mereka. Kalau benar investor asing diharapkan menguasai bahasa Indonesia, mungkin kosa kata yang perlu diketahui tak perlu terlampau banyak: jatah, pungli, komisi, biaya administrasi ? semua kata yang berhubungan dengan korupsi dan pemerasan yang dilakukan tentara dan birokrat preman.

Bagaimana pula kalau semua orang asing fasih berbicara dalam bahasa Indonesia? Melihat sikap umum kita yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa orang pandai, pasti kita akan menganggap bahasa Indonesia orang asing lebih superior dari pada cara berbahasa kita sendiri. Kita akan meniru mereka sebisa mungkin sehingga kesalahan berbahasa dan aksen mereka menjadi norma umum bahasa Indonesia yang baik dan benar!

Tim Media Kerjabudaya

WEDNESDAY, MARCH 01, 2006

Bahan Kuliah (6)

<http://iwanudin.blogspot.com/2006/03/bahan-kuliah-6.html>

Dasar-dasar Teknis Jurnalistik

SEBAGAI makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Boleh dikatakan, tiada hari dalam hidup kita yang terlewat tanpa komunikasi. Dalam berkomunikasi, terjadi penyaluran informasi dari satu pihak kepada pihak lain melalui sarana tertentu. Sarana ini tentu saja beragam bentuknya; mulai dari yang paling sederhana seperti bahasa tubuh, sampai yang paling canggih seperti internet. Salah satu sarana komunikasi yang sudah akrab dengan kehidupan kita adalah media massa, baik media cetak maupun elektronik. Yang jadi pertanyaan, apa perbedaan media massa dengan sarana komunikasi lainnya?

Secara umum, media massa menyampaikan informasi yang ditujukan kepada masyarakat luas (coba bandingkan dengan telepon yang hanya ditujukan kepada orang tertentu). Karena ditujukan kepada masyarakat luas, maka informasi yang disampaikan haruslah informasi yang menyangkut kepentingan masyarakat luas, atau yang menarik perhatian mereka. Agar informasi dapat sampai ke sasaran (khalayak masyarakat) sesuai yang diharapkan, maka media massa harus mengolah informasi ini melalui proses kerja jurnalistik. Dan informasi yang diolah oleh media massa melalui proses kerja jurnalistik ini merupakan apa yang selama ini kita kenal sebagai berita. Secara umum, kita dapat menyebutkan bahwa media massa merupakan sarana untuk mengolah peristiwa menjadi berita melalui proses kerja jurnalistik.

Dengan demikian, jelaslah bahwa peristiwa memiliki perbedaan yang sangat konseptual dengan berita. Peristiwa merupakan kejadian faktual yang sangat objektif, sementara berita merupakan peristiwa yang telah diolah melalui bahasa-bahasa tertentu, dan disampaikan oleh pihak tertentu kepada pihak-pihak lain yang memerlukan atau siap untuk menerimanya.

Adanya proses penyampaian oleh pihak-pihak tertentu dan melalui bahasa-bahasa tertentu ini, menyebabkan suatu berita tidak pernah seratus persen objektif. Ia akan sangat dipengaruhi oleh subjektivitas si penyampai berita, mulai dari subjektivitas yang paling sederhana seperti perbedaan persepsi, sampai subjektivitas yang amat konseptual seperti warna ideologi. Contoh sederhana: pers Barat menyebut pejuang Palestina sebagai pemberotak, harian Republika menyebut posisi Amerika Serikat di Irak sebagai penjajah, dan sebagainya. Dengan kata lain, suatu peristiwa akan mengalami "deviasi" ketika diubah menjadi berita.

Berita, dengan demikian, merupakan sesuatu yang cukup rumit jika ditinjau dari segi teori. Demikian rumitnya, sehingga belum ada seorang ahli pun yang hingga saat ini berhasil

menyusun definisi yang memuaskan mengenai berita. "Pekerjaan" paling memuaskan yang pernah mereka lakukan adalah merumuskan apa yang disebut sebagai nilai berita, yaitu kriteria-kriteria tertentu yang menentukan apakah suatu peristiwa layak disebut sebagai berita atau tidak.

Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Magnitude, yaitu seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi khalayak. Contoh: Berita tentang kenaikan harga BBM lebih luas pengaruhnya terhadap SELURUH masyarakat Indonesia ketimbang berita tentang gempa bumi di Jawa Tengah.
2. Significance, yaitu seberapa penting arti suatu peristiwa bagi khalayak. Contoh: Berita tentang wabah SARS lebih penting bagi khalayak ramai ketimbang berita tentang kenaikan harga BBM.
3. Actuality, yaitu tingkat aktualitas suatu peristiwa. Berita tentang kampanye calon presiden sangat menarik jika dibaca pada tanggal 1 hingga 30 Juni 2004. Setelah itu, berita seperti ini akan menjadi sangat basi.
4. Proximity, yaitu kedekatan peristiwa terhadap khalayak. Contoh: Bagi warga Jawa Barat, berita tentang gempa bumi di Bandung lebih menarik ketimbang berita tentang gempa bumi di Surabaya.
5. Prominence, yaitu akrabnya peristiwa dengan khalayak. Contoh: Berita-berita tentang AFI (Akademi Fantasi Indosiar) lebih akrab bagi kalangan remaja Indonesia ketimbang berita-berita tentang Piala Thomas.
6. Human Interest, yaitu kemampuan suatu peristiwa untuk menyentuh perasaan kemanusiaan khalayak. Contoh: Berita tentang Nirmala, TKI Indonesia yang dianiaya di Malaysia, diminati oleh khalayak ramai, karena berita ini mengandung nilai human interest yang sangat tinggi.

Perlu diingat bahwa suatu berita tidak harus memenuhi semua kriteria di atas. Namun semakin banyak unsur tersebut yang melekat dalam suatu peristiwa, maka nilai beritanya semakin tinggi.

Proses Kerja Jurnalistik

Media massa mengolah informasi melalui proses kerja jurnalistik. Dan ini berlaku untuk semua organisasi yang bergerak di bidang penerbitan pers, tanpa terkecuali.

Tahapan-tahapan proses kerja jurnalistik yang berlaku dalam media cetak adalah sebagai berikut:

1. Rapat Redaksi, yaitu rapat untuk menentukan tema-tema yang akan ditulis dalam

penerbitan edisi mendatang. Dalam rapat ini dibahas juga mengenai pembagian tugas reportase.

2. Reportase. Setelah rapat redaksi selesai, para wartawan yang telah ditunjuk harus "turun ke lapangan" untuk mencari data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan tema tulisan yang telah ditetapkan. Pihak yang menjadi objek reportase disebut nara sumber. Nara sumber ini bisa berupa manusia, makhluk hidup selain manusia, alam, ataupun benda-benda mati. Jika nara sumbernya manusia, maka reportase tersebut bernama wawancara.

3. Penulisan Berita. Setelah melakukan reportase, wartawan media cetak akan melakukan proses jurnalistik berikutnya, yaitu menulis berita. Di sini, wartawan dituntut untuk mematuhi asas 5 W + 1 H yang bertujuan untuk memenuhi kelengkapan berita. Asas ini terdiri dari WHAT (apa yang terjadi), WHO (siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut), WHY (mengapa terjadi), WHEN (kapan terjadinya), WHERE (di mana terjadinya), dan HOW (bagaimana cara terjadinya).

4. Editing, yaitu proses penyuntingan naskah yang bertujuan untuk menyempurnakan penulisan naskah. Penyempurnaan ini dapat menyangkut ejaan, gaya bahasa, kelengkapan data, efektivitas kalimat, dan sebagainya.

5. Setting dan Layout. Setting merupakan proses pengetikan naskah yang menyangkut pemilihan jenis dan ukuran huruf. Sedangkan layout merupakan penanganan tata letak dan penampilan fisik penerbitan secara umum. Setting dan layout merupakan tahap akhir dari proses kerja jurnalistik. Setelah proses ini selesai, naskah dibawa ke percetakan untuk dicetak sesuai oplah yang ditetapkan.

Teknik Penulisan Berita

Setelah melakukan wawancara, wartawan media cetak akan melakukan proses jurnalistik berikutnya, yaitu menulis berita. Ada dua jenis penulisan berita yang dikenal secara umum, yaitu penulisan straight news dan feature news.

STRAIGHT NEWS merupakan teknik penulisan berita yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan gaya bahasa to the point alias lugas.
2. Inti berita, yaitu masalah terpenting dalam berita tersebut, tertulis pada alinea pertama. Makin ke bawah, isi berita makin tidak penting. Dengan demikian, dengan membaca alinea pertama saja, atau cuma membaca judulnya, orang akan langsung tahu apa isi berita tersebut.
3. Jenis tulisan ini cenderung mentaati asas 5 W + 1 H.
4. Gaya penulisan ini biasanya digunakan oleh surat kabar yang terbit harian. Terbatasnya waktu orang-orang membaca koran, membuat para pengelola surat kabar harus menyusun

gaya bahasa yang selugas mungkin, sehingga pembaca akan langsung tahu apa isi suatu berita hanya dengan membaca sekilas.

Sedangkan jenis tulisan FEATURE NEWS memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Gaya penulisannya merupakan gabungan antara bahasa artikel dengan bahasa sastra, sehingga cenderung enak dibaca.
2. Inti berita tersebar di seluruh bagian tulisan. Karena itu, untuk mengetahui isi tulisan, kita harus membaca dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir.
3. Asas 5 W + 1 H masih digunakan, tetapi tidak terlalu penting.
4. Gaya penulisan ini biasanya dipakai oleh majalah/tabloid yang terbit secara berkala. Pembaca biasanya memiliki waktu yang lebih luang untuk membaca majalah/tabloid, sehingga gaya bahasa untuk media ini dapat dibuat lebih "nyastra" dan "bergaya", sehingga pembaca merasa betah dan "menikmati" tulisan tersebut dari awal sampai akhir.

Prinsip Dasar Tugas Jurnalistik

Untuk menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas, seorang wartawan hendaknya mematuhi prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik. Beberapa di antaranya adalah:

1. Wartawan harus menulis berdasarkan prinsip both sides writing. Artinya, dalam membahas suatu masalah, mereka harus menampilkan pendapat dari pihak yang pro dan yang kontra. Ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan opini.
2. Dalam melakukan wawancara, wartawan harus menghargai sepenuhnya hak-hak nara sumber. Wartawan tidak boleh memuat hasil wawancara yang oleh nara sumber dinyatakan of the record. Bagi nara sumber yang merupakan saksi mata sebuah kejahatan atau menjadi korban perkosaan misalnya, wartawan wajib merahasiakan identitas mereka. Ini bertujuan untuk menjaga keselamatan atau nama baik nara sumber.
3. Wartawan tidak selayaknya memasukkan opini pribadinya dalam sebuah karya jurnalistik. Yang seharusnya ditampilkan dalam tulisan adalah opini para nara sumber.
4. Setiap pernyataan yang terangkum dalam karya jurnalistik hendaknya disertai oleh data yang mendukung. Jika tidak, pers dapat dianggap sebagai penyebar isu atau fitnah belaka. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap pers menjadi berkurang. Bahkan pihak yang "terkena" oleh pernyataan yang tanpa data tadi, dapat menggiring pengelola pers ke pengadilan.

Judul

1. Judul berita sebisa mungkin dibuat dengan kalimat pendek, tapi bisa menggambarkan isi

berita secara keseluruhan. Pemberian judul ini menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik membaca berita yang ditulis atau tidak.

2. Menggunakan kalimat aktif agar daya dorongnya lebih kuat. Seorang penulis novel terkenal, Stephen King, pernah mencemooh penulis yang menggunakan kalimat aktif. "Kalimat pasif itu aman," kata King. Mungkin benar, tapi memberi judul berita bukan soal aman atau tidak aman. Judul aktif akan lebih menggugah. Bandingkan misalnya judul "Suami Istri Ditabrak Truk di Jalan Tol" dengan "Truk Tronton Tabrak Suami Istri di Jalan Tol". Judul kedua, rasanya, lebih hidup dan kuat. Namun pemberian judul aktif tidak baku. Ada judul berita yang lebih kuat dengan kalimat pasif. Biasanya si subyek berita termasuk orang terkenal. Misalnya judul "Syahril Sabirin Divonis 3 Tahun Penjara."

3. Persoalan judul menjadi menarik seiring munculnya media berita internet. Memberi judul untuk koran yang waktunya sehari tidak akan memancing pembaca jika mengikuti peristiwa yang terjadi, karena peristiwa itu sudah basi dan ditulis habis di media dotcom. Memberi judul untuk koran sebaiknya memikirkan dampak ke depan. Misalnya, judul "Syahril Sabirin Divonis 3 Tahun Penjara."

Bagi koran yang terbit esok pagi, misalnya, judul ini basi karena media dotcom dan radio (juga) televisi, sudah memberitakannya begitu vonis dijatuhkan. Untuk mengetahui dampak ke depan setelah vonis dijatuhkan, wartawan yang meliput harus kerja lebih keras. Misalnya dengan bertanya ke sumber-sumber dan Syahril sendiri soal dampak dari vonis itu.

Pembaca, tentu saja ingin tahu perkembangan berikutnya pada pagi hari setelah mendengar berita tersebut dari radio, televisi dan membaca internet malam sebelumnya. Namun, soal judul untuk koran dan media dotcom dengan cara seperti ini masih menjadi perdebatan. Karena judul "Syahril Sabirin Divonis..." masih kuat ketika ditulis esok harinya. Ini hanya soal kelengkapan saja. Jika dotcom dan media elektronik hanya membuat breaking news-nya saja, koran—karena mempunyai waktu tenggat lebih lama—bisa melengkapi dampak-dampak tersebut di tulisannya, meski memakai judul yang sama.

Lead

1. Selain judul, lead bisa menjadi penentu seorang pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Sehingga beberapa buku panduan menulis berita menyebut lebih dari 10 lead yang bisa dipakai dalam sebuah berita. Namun, hal yang tak boleh dilupakan dalam menulis lead adalah unsur 5W + 1H (Apa/What, Di mana/Where, Kapan/When, Mengapa/Why, Siapa/Who dan Bagaimana/How) . Pembaca yang sibuk, tentu tidak akan lama-lama membaca berita. Pembaca akan segera tahu apa berita yang ditulis wartawan hanya dengan membaca lead. Tentu saja, jika pembaca masih tertarik dengan berita itu, ia akan melanjutkan bacaannya sampai akhir. Dan tugas wartawan terus memancing pembaca agar membaca berita sampai tuntas.

2. Lead terkait dengan peg atau biasa disebut pelatuk berita. Seorang reporter ketika ditugaskan meliput peristiwa harus sudah tahu "pelatuk" apa yang akan dibuat sebelum

menulis berita. Pelatuk berbeda dengan sudut berita. Ada satu contoh. Misalkan seorang reporter ditugaskan meliput banjir yang merendam ratusan rumah dan warga mengungsi. Yang disebut sudut berita adalah peristiwa banjir itu sendiri, sedangkan peg adalah warga yang mengungsi. Mana yang menarik dijadikan lead? Anda bisa memilih sendiri. Membuat lead soal mengungsi mungkin lebih menarik dibanding banjir itu sendiri. Karena ini menyangkut manusia yang secara langsung akan berhubungan dengan pembaca. Berita lebih menyentuh jika mengambil lead ini. Manusia, secara lahiriah, senang menggunjingkan manusia lain.

Badan Berita

1. Penentuan lead ini juga membantu reporter menginventarisasi bahan-bahan berita. Sehingga penulisan berita menjadi terarah dan tidak keluar dari lead. Inilah yang disebut badan berita. Ada hukum lain selain soal unsur pada poin 1 tadi, yakni piramida terbalik. Semakin ke bawah, detail-detail berita semakin tidak penting. Sehingga ini akan membantu editor memotong berita jika space tidak cukup tanpa kehilangan pentingnya berita itu sendiri.

2. Untuk lebih mudahnya, susun berita yang berawal dari lead itu secara kronologis. Sehingga pembaca bisa mengikuti seolah-olah berita itu suatu cerita. Teknik ini juga akan membantu reporter memberikan premis penghubung antar paragraf. Hal ini penting, karena berita yang melompat-lompat, selain mengurangi kejelasan, juga mengurangi kenyamanan membaca.

3. Cek dan ricek bahan yang sudah didapat. Dalam berita, akurasi menjadi hal yang sangat penting. Jangan sungkan untuk menanyakan langsung ke nara sumber soal namanya, umur, pendidikan dan lain-lain. Bila perlu kita tulis di secarik kertas lalu sodorkan ke hadapannya apakah benar seperti yang ditulis atau tidak. Akurasi juga menyangkut fakta-fakta. Kuncinya selalu cek-ricek-triple cek.

Bahasa

1. Bahasa menjadi elemen yang penting dalam berita. Bayangkan bahwa pembaca itu berasal dari beragam strata. Bahasa yang digunakan untuk berita hendaknya bahasa percakapan. Hilangkan kata bersayap, berkabut bahkan klise. Jika narasumber memberikan keterangan dengan kalimat-kalimat klise, seorang reporter yang baik akan menerjemahkan perkataan narasumber itu dengan kalimat-kalimat sederhana. Tentu saja kita tidak mengerti jargon-jargon yang seperti, "Disiplin Mencerminkan Kepribadian Bangsa" yang ditulis besar-besaran pada spanduk. Siapa yang peduli bangsa? Berita yang bagus adalah berita yang dekat dengan pembaca.

2. Menulis lead yang bicara. Untuk mengujinya, bacalah lead atau berita tersebut keras-keras. Jika sebelum titik, nafas sudah habis, berarti berita yang dibuat tidak bicara, melelahkan dan tidak enak dibaca. Ada buku panduan yang menyebutkan satu paragraf dalam sebuah berita paling panjang dua-tiga kalimat yang memuat 20-30 kata. Untuk menyiasatinya cobalah menulis sambil diucapkan.

3. Berita yang bagus adalah berita yang seolah-olah bisa didengar. Prinsipnya sederhana, makin sederhana makin baik. Seringkali reporter terpancing menuliskan berita dengan peristiwa sebelumnya jika berita itu terus berlanjut, sehingga kalimat jadi panjang. Untuk menghindarinya, jangan memulai tulisan dengan anak kalimat atau keterangan. Agar jelas, segera tampilkan nilai beritanya.

4. Menghindari kata sifat. Menulis berita dengan kata sifat cenderung menggurui pembaca. Pakailah kata kerja. Menulis berita adalah menyusun fakta-fakta. Kata "memilukan", misalnya, tidak lagi menggugah pembaca dibanding menampilkan fakta-fakta dengan kata kerja dan contoh-contoh. Tangis perempuan itu memilukan hati, misalnya. Pembaca tidak tahu seperti apa tangis yang memilukan hati itu. Menuliskan fakta-fakta yang dilakukan si perempuan saat menangis lebih bisa menggambarkan bagaimana perempuan itu menangis. Misalnya, rambutnya acak-acakan, suaranya melengking, mukanya memerah dan lain-lain. "Don't Tell, But Show!"

5. Menuliskan angka-angka. Pembaca kadang tidak memerlukan detail angka-angka. Kasus korupsi seringkali melibatkan angka desimal. Jumlah Rp 904.775.500, lebih baik ditulis "lebih dari Rp 904 juta atau lebih dari Rp 900 juta".

Ekstrak

1. Jangan pernah menganggap pembaca sudah tahu berita yang ditulis. Dalam menulis berita seorang reporter harus menganggap pembaca belum tahu peristiwa itu, meski peristiwanya terus berlanjut dan sudah berlangsung lama. Tapi juga jangan menganggap enteng pembaca, sehingga timbul kesan menggurui. Menuliskan ekstrak peristiwa sebelumnya dalam berita dengan perkembangan terbaru menjadi penting.

Panduan ini tidak mutlak untuk menulis berita. Masih banyak hal yang belum dijelaskan dalam makalah ini. Hal paling baik bisa menulis berita yang enak dibaca adalah mencobanya. Jadi, selamat mencoba.

(iwanudin@yahoo.com)

<http://72.14.235.104/search?q=cache:XaAiK0WeBdcJ:www.ialf.edu/kipbipa/papers/IMadeSutama.doc+Pembelajaran+Menulis&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id>

Tanya Jawab Pramenulis untuk Memudahkan Pembelajar Menghasilkan Tulisan

I MADE SUTAMA

IKIP NEGERI SINGARAJA

Abstrak

Bagi kebanyakan pembelajar Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 maupun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2, belajar **menulis** merupakan sesuatu yang sulit selama ini. Berdasarkan kenyataan ini, tentu bisa dibayangkan kalau belajar **menulis** dalam bahasa Indonesia, oleh penutur asing, akan dirasakan lebih sulit lagi. Agar mereka tidak frustrasi dalam belajar **menulis**, perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan mereka menghasilkan tulisan. Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan, dua hal utama diperlukan, yaitu: penguasaan struktur tulisan dan penguasaan topik yang akan ditulis. Oleh karena itu, keduanya perlu ditumbuhkan dalam pikiran pembelajar sebelum mereka mulai **menulis**. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui tanya jawab sebelum **menulis** tentang hal yang telah ada dalam perbendaharaan pengalaman mereka. Dari perbendaharaan pengalaman mereka, kita memilihkan mereka topik untuk ditulis. Untuk membangkitkan ingatan mereka tentang topik itu, tanya jawab itu diperlukan. Butir-butir pertanyaan perlu dikembangkan sedemikian rupa dan urutannya disusun secara sistematis logis. Dengan demikian, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang pengalaman yang akan ditulis, dengan sendirinya butir-butir pertanyaan itu akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir ini akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik. Setelah tanya jawab selesai, barulah mereka diminta **menulis** hal yang telah ditanyajawabkan.

Pendahuluan

Bagi kebanyakan pembelajar Indonesia, baik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1 maupun yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2, belajar menulis merupakan sesuatu yang sulit selama ini. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, penjelasan teoretis guru. Sementara ini, guru pada umumnya mengawali pembelajaran menulis dengan penjelasan teoretis tentang tulisan yang baik. Penjelasan itu biasanya penuh dengan istilah-istilah teknis, baik yang

berkaitan dengan jenis-jenis wacana, seperti naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif, maupun yang berkaitan dengan organisasi wacana, seperti ide pokok, ide penunjang, kesatuan, dan kepaduan. Cara ini ternyata tidak mampu memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang tulisan yang baik. Di samping itu, cara ini juga menciptakan ketakutan tersendiri pada diri siswa ketika mereka **menulis**. Mereka takut kalau-kalau tulisan yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan yang diidealkan dalam penjelasan guru. Akibatnya, mereka menjadi sangat hati-hati dalam **menulis**, sehingga produktivitas berbahasanya menjadi rendah.

Kedua, cara guru memberikan topik tulisan. Guru biasanya menempuh salah satu dari cara-cara berikut ini dalam memberikan topik tulisan kepada siswa, yaitu: (a) menetapkan satu topik untuk ditulis oleh semua siswa, (b) menetapkan beberapa topik untuk dipilih salah satu untuk dikembangkan oleh siswa, dan (c) membebaskan siswa memilih topik apa saja untuk dikembangkan. Cara (a), terutama, dan cara (b) memiliki resiko sebagian kecil atau sebagian besar, bahkan semua siswa tidak mempunyai pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan topik yang disediakan. Cara (c), terkesan memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan topik yang paling mereka kuasai. Akan tetapi, karena dalam penerapannya tidak disertai waktu dan strategi khusus untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan topik itu dari dalam pikiran siswa, dengan cara (c) itu pun ada resikonya, yakni siswa tidak dapat secara optimal menuangkan sesuatu yang sesungguhnya telah ada dalam benaknya.

Kalau pembelajar Indonesia saja memiliki kesulitan semacam itu dalam **menulis**, tentu bisa dibayangkan kalau belajar **menulis** dalam bahasa Indonesia, oleh penutur asing, akan dirasakan lebih sulit lagi. Agar mereka tidak frustrasi dalam belajar **menulis**, perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan mereka menghasilkan tulisan. Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan, dua hal utama diperlukan, yaitu: penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Oleh karena itu, keduanya perlu ditumbuhkan dalam pikiran pembelajar sebelum mereka mulai **menulis**. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui *tanya jawab sebelum menulis*. Dasar teori dan wujud penerapan dari cara ini akan diuraikan selanjutnya melalui sub-sub pendekatan pengajaran **menulis**, proses **menulis**, aktivitas pramenulis, interviu sebagai salah satu cara menggali ide, dan contoh pengajaran **menulis** dengan aktivitas tanya jawab pramenulis.

Pendekatan Pengajaran Menulis

Ada banyak pendekatan pengajaran **menulis** yang jika diimplementasikan di dalam kelas akan menghasilkan model-model yang berbeda. Sutarna dkk. (1998), berdasarkan beberapa sumber, mengatakan bahwa ada tiga pendekatan di dalam pengajaran **menulis**. Ketiganya adalah (1) pendekatan pola, (2) pendekatan konteks, dan (3) pendekatan proses. Karena

pendekatan pada dasarnya merupakan seperangkat asumsi tentang sesuatu, maka, masing-masing pendekatan itu pun memiliki asumsi-asumsi.

Pendekatan pola mempunyai asumsi bahwa keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh seseorang melalui peniruan. Bahasa orang lainlah yang, antara lain, memicu tumbuhnya kemampuan berbahasa seseorang (Myers, 1983). Pengajaran **menulis** dengan pendekatan ini mempunyai tujuan akhir agar siswa mampu menghasilkan tulisan dengan pola-pola yang sempurna (Shih, 1986). Dalam penerapannya, siswa belajar **menulis** dengan media wacana-wacana dengan pola yang baik. Pola-pola wacana itu dianalisis, kemudian diterapkan dalam menghasilkan tulisan.

Pendekatan konteks mempunyai asumsi bahwa orang berbahasa karena ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Demikian juga halnya ketika orang **menulis**. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan disuruh **menulis** dengan terlebih dahulu diberi tahu oleh guru apa tujuannya **menulis**, seperti bercerita, menjelaskan, membandingkan, atau menyampaikan pendapat, dan siapa yang menjadi sasaran tulisannya. Dengan konteks semacam itu, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan dengan pola yang baik, sekali pun mereka belum pernah diajari secara khusus tentang pola-pola tulisan.

Pendekatan proses mempunyai asumsi bahwa **menulis** merupakan proses kognitif yang terdiri atas beberapa tahap. Secara garis besar, ada tiga tahap yang mesti dilalui jika orang hendak **menulis**, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap penuangan, dan (3) tahap peninjauan. Dalam penerapannya di kelas, siswa akan dituntun oleh guru untuk berlatih melalui proses **menulis** itu tahap demi tahap, sehingga mereka merasa bahwa, jika proses itu diikuti, tulisan yang baik dapat dihasilkan dengan mudah.

Idealnya, ketiga pendekatan itu dipadukan penerapannya. Dikatakan demikian karena, kalau dicermati, setiap pendekatan memiliki kelebihan, jika dilihat rasional yang melandasi, walaupun tidak dengan kadar yang sama. Semuanya diperlukan untuk menangani kompleksitas proses dan konteks **menulis** yang mengharuskan kita dalam pengajarannya memperhatikan secara seimbang bentuk, penulis, isi, dan pembaca karena semua ini bukan merupakan entitas yang terpisah (Raimes, 1991). Secara terpadu, pendekatan proses dapat dijadikan induk, sementara pendekatan konteks dapat diselipkan pada tahap perencanaan dan pendekatan pola dapat diselipkan pada tahap peninjauan. Namun, kalau ada kemauan untuk memilih hanya satu pendekatan saja, tampaknya memilih pendekatan proses merupakan langkah yang paling tepat. Lebih dari pendekatan-pendekatan lainnya, pendekatan proses tampaknya memberi prinsip-prinsip teori dan metodologi yang menyatukan (Raimes, 1991). Dengan menerapkan pendekatan proses, kekurangan siswa dalam hal pengetahuan topik akan teratasi pada tahap perencanaan, kelancaran siswa dalam **menulis** tidak akan terganggu karena orientasi gramatikal sangat ditekankan pada tahap penuangan, dan kerendahan kualitas tulisan siswa dapat ditingkatkan dalam tahap peninjauan.

Proses Menulis

Banyak peneliti menemukan bahwa, pada penulis yang kompeten, **menulis** terdiri atas beberapa proses dan subproses yang bersifat nonlinier, rekursif, dan generatif (Oluwadiya, 1995). Seperti telah dikemukakan di atas, Hayes dan Flower (dalam Hillocks Jr., 1991), misalnya, menyatakan bahwa ada tiga proses utama dalam **menulis**, yakni: (1) perencanaan, (2) penuangan (*translating*), dan (3) peninjauan. Proses perencanaan terdiri atas tiga subproses, yaitu: (a) penggalan, (b) pengorganisasian, dan (c) penetapan tujuan. Proses perencanaan memiliki fungsi mendapatkan informasi dari lingkungan tugas dan dari memori jangka panjang yang akan digunakan untuk menetapkan tujuan dan rencana yang akan menuntun proses produksi teks, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses penuangan, yang dituntun oleh memori penulis, berfungsi menghasilkan bahasa. Proses ini meliputi kegiatan-kegiatan mengingat-ingat rencana, mengingat-ingat proposisi, dan mengekspresikannya menjadi tulisan dengan bahasa. Sementara itu, proses peninjauan, yang terdiri atas subproses membaca dan mengedit, berfungsi untuk meningkatkan mutu teks yang dihasilkan dengan jalan mendeteksi dan mengoreksi kelemahan yang ada di dalam teks dan mengevaluasi tingkat kesesuaian teks yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Subproses pertama dari proses perencanaan, *penggalan*, meliputi pemanggilan butir-butir informasi yang relevan dengan topik dan pembaca, yang merupakan lingkungan tugas, dari memori jangka panjang. Hal ini penting untuk dilakukan karena butir-butir informasi yang rinci dan spesifik memiliki dua nilai utama (Langan, 1987). Pertama, butir-butir informasi yang rinci akan menarik perhatian pembaca. Kedua, hal yang sama akan mendukung dan menjelaskan topik yang dipilih oleh penulis. Subproses kedua, *pengorganisasian*, memiliki fungsi memilih butir-butir informasi yang paling bermanfaat dan mengorganisasikannya ke dalam rencana tulisan. Butir-butir informasi yang terorganisasikan dengan baik akan memberikan kejelasan kepada pembaca. Sayangnya, dalam hal mengorganisasikan butir-butir informasi inilah biasanya seorang penulis mengalami kesulitan (Hall, 1986). Agar butir-butir informasi itu terorganisasikan dengan baik, ia harus betul-betul dikuasai. (Lorch, 1984). Subproses ketiga, *penetapan tujuan*, berfungsi untuk mengingat kembali kriteria untuk menilai tulisan. Ingatan tentang kriteria ini diharapkan dapat meningkatkan mutu tulisan yang dihasilkan. Sejumlah studi yang mengkaji tentang proses **menulis**, baik pada penulis yang belum terampil maupun pada penulis yang telah terampil, menunjukkan bahwa proses perencanaan itu penting sekali dalam **menulis**.

Aktivitas Pramenulis

Oluwadiya (1995) mengatakan bahwa aktivitas pramenulis adalah pengalaman struktural yang mempengaruhi partisipasi siswa yang aktif dalam berpikir, berbicara, **menulis**, dan bekerja tentang topik yang ditetapkan dalam **pembelajaran menulis**. Aktivitas atau pengalaman seperti itu, yang dapat dilakukan, baik secara berkelompok maupun individual, bisa bersifat lisan atau tertulis. Ada banyak jenis aktivitas pramenulis; beberapa di antaranya

adalah (1) *brainstorming* lisan berkelompok atau individual, (2) pengklasteran (*clustering*), (3) penyimpulan (*looping*), (4) perdebatan, dan (5) interviu.

Brainstorming melibatkan penggunaan pertanyaan pemandu untuk membuat siswa memikirkan topik atau ide yang telah ditetapkan untuk ditulis. Pertanyaan hendaknya ditulis di papan tulis dan semua siswa diminta untuk memikirkan jawabannya. Siswa perlu diberi waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban itu. Selanjutnya, siswa dapat ditunjuk secara acak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan jawaban itu ditulis di papan tulis. Jawaban-jawaban itu, kemudian, dikopi oleh semua siswa untuk digunakan pada tahap berikutnya jika dianggap cocok. *Brainstorming*, dengan demikian, merupakan aktivitas kelompok untuk merangsang pikiran kreatif. Sekalipun demikian, individu dapat menggunakan teknik ini untuk menggali materi yang akan ditulis.

Pengklasteran merupakan aktivitas pramenulis yang memungkinkan penulis untuk merencanakan pikiran-pikiran mereka tentang topik yang akan ditulis dan memilihnya, kemudian. Teknik ini hampir sama dengan *brainstorming*. Hanya saja, pengungkapannya disempitkan menjadi sekadar kata atau ide dalam bentuk klaster. Langkah-langkah dari penerapan teknik ini adalah sebagai berikut. Pertama, guru **menulis** dan melingkari kata stimulan di papan tulis dan meminta siswa untuk mengungkapkan (kata) apa saja yang mereka pikirkan ketika melihat kata itu. Oleh guru, semua kata (respon) hendaknya ditulis dan dilingkari, dengan kata stimulan ditempatkan di tengah-tengah. Kedua, guru hendaknya menugaskan siswa untuk melakukan hal yang sama dengan waktu yang dibatasi. Hasil pengklasteran oleh mereka kemudian digunakan untuk mengembangkan paragraf.

Penyimpulan melibatkan aktivitas **menulis** tanpa henti apa saja yang terpikirkan tentang topik yang ditetapkan, tanpa perlu merasa takut membuat kesalahan. Setelah **menulis** beberapa saat, penulis berhenti, membaca, dan merefleksikan atau memikirkan apa yang telah ditulis dan menyimpulkannya dalam satu kalimat. Prosedur ini dapat diulang dua kali atau lebih untuk melahirkan ide yang akan ditulis.

Perdebatan merupakan tindak penyajian dua sisi argumen atau topik. Teknik ini dapat digunakan untuk melahirkan ide, pikiran, konsep, gagasan, dan pendapat tentang topik yang akan ditulis. Semua keuntungan dari penggunaan bahasa lisan secara aktif oleh siswa menjadikan perdebatan sangat berguna dalam menstimulasi siswa untuk **menulis**.

Interviu adalah aktivitas pramenulis lain yang dapat diajarkan kepada siswa untuk melahirkan ide-ide yang akan ditulis. Menurut Johnson (dalam Oluwadiya, 1995), penugasan kepada siswa untuk melakukan interviu dengan temannya membantu menciptakan atmosfer yang santai untuk **menulis**. Untuk melaksanakan tugas itu, siswa dapat diberikan panduan tentang apa yang perlu ditanyakan.

Aktivitas pramenulis, apa pun jenisnya, sangat penting untuk dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan **menulis**. Dikatakan demikian karena **menulis** pada dasarnya adalah proses mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca melalui media tulisan. Jika penulis tidak

memiliki sesuatu untuk dikatakan, **menulis** tidak mungkin dilakukan. Aktivitas pramenulis memberikan sesuatu kepada siswa untuk mereka katakan. Sebagaimana dikatakan oleh D'Aoust (dalam Oluwadiya, 1995), aktivitas pramenulis melahirkan ide; mendorong mengalirnya pikiran secara bebas dan membantu siswa menemukan, baik hal yang akan dikatakan atau diungkapkan maupun bentuk atau struktur pengungkapannya. Dengan kata lain, aktivitas pramenulis memfasilitasi perencanaan produk maupun proses. Itulah sebabnya, banyak ahli merekomendasi aktivitas pramenulis karena, dengan aktivitas itu, siswa cenderung **menulis** lebih banyak dan dengan mutu yang lebih baik.

Kelebihan Interviu sebagai Aktivitas Pramenulis

Interviu, sebagai salah satu jenis aktivitas pramenulis, memiliki manfaat ganda. Ia tidak hanya bermanfaat dalam kaitannya dengan kegiatan **menulis**, tetapi juga dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam arti yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan kegiatan **menulis**, ada beberapa manfaat yang dapat dipetik oleh siswa dari kegiatan interviu. Sebagaimana diketahui, dalam tahap menggali ide, sebagai satu penggalan dari proses **menulis**, ada tiga sumber yang dapat dituju oleh siswa sebagai penulis, yaitu: (1) sesuatu yang telah diketahui, (2) sesuatu yang pernah dilihat, dan (3) sesuatu yang pernah didengar dari perkataan orang lain (McCrimmon, 1984). Untuk membangkitkan ingatan mereka tentang ketiga hal itu, tanya jawab itu diperlukan. Kegiatan **menulis** selalu menuntut untuk didahului oleh suatu periode bercakap-cakap yang bersifat eksploratoris tentang apa yang akan ditulis, suatu waktu yang diperlukan untuk melahirkan ide dan alternatif bahasa pengungkapannya (Parker, dalam Hillocks Jr, 1986). Butir-butir pertanyaan perlu dikembangkan sedemikian rupa dan urutannya disusun secara sistematis logis. Dengan demikian, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang hal yang akan ditulis, dengan sendirinya butir-butir pertanyaan itu akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir ini akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik. Dengan kedua hal itu, yakni kombinasi antara isi dan bentuk, siswa akan memiliki rencana yang sangat penting yang memungkinkan mereka untuk menghabiskan lebih sedikit waktu dalam aktivitas pramenulis dan untuk **menulis** dengan lebih cepat sesudahnya (Hillocks Jr, 1986).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar berbahasa dalam skala yang lebih luas, pelaksanaan interviu memiliki sejumlah kelebihan sebagai suatu teknik pengajaran (Myint, 1995). Sejumlah ciri menonjol dari teknik ini adalah (1) berorientasi kepada siswa, (2) memungkinkan terjadinya aktivitas belajar bahasa target secara bermakna dan komunikatif, (3) memberikan kepada siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan menyimak dan berbicara, dan (4) menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Pengajaran **Menulis dengan Aktivitas Tanya Jawab Pramenulis**

Model pengajaran **menulis** yang akan disajikan berikut ini pernah diterapkan pada kelompok pembelajar asing dari jenjang perguruan tinggi. Mereka adalah mahasiswa Asian Studies, La Trobe University, yang mengikuti program belajar bahasa Indonesia selama dua

bulan di STKIP (sekarang IKIP) Singaraja. Sebelum mereka mengikuti program ini, mereka telah mengikuti kuliah *Indonesian I* sampai dengan *Indonesian III*. *Indonesian I*, yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia, sepenuhnya bermaterikan percakapan dengan keterampilan membaca dan **menulis** berdasarkan materi percakapan. *Indonesian II* bermaterikan percakapan dan membaca serta menyimak. Penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan pula, namun dalam kaitannya dengan ketiga keterampilan di atas. *Indonesia III* bermaterikan percakapan, membaca, menyimak, dan **menulis**, dengan penerjemahan, gramatika, dan gaya bahasa diajarkan dalam kaitannya dengan keempat keterampilan di atas.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut. Pertama, peserta diajak bertanya jawab oleh pengajar tentang topik yang akan mereka tulis. Dalam peristiwa tanya jawab ini, pengajar bertindak sebagai penanya, sedangkan peserta bertindak sebagai penjawab. Urutan pertanyaan ditata sedemikian rupa, sehingga secara otomatis menggambarkan sistematika tulisan yang akan dihasilkan. Kedua, setelah proses tanya jawab selesai, peserta diminta **menulis** atau mengembangkan topik yang telah ditanyajawabkan dengan selancar mungkin, tanpa perlu takut melakukan kesalahan. Ketiga, karya peserta yang paling banyak mengandung kesalahan (organisasi, gramatika, diksi, dan ejaan serta tanda baca), atas seizin yang bersangkutan, disalin di papan tulis untuk dijadikan bahan pembahasan. Terakhir, semua peserta memperbaiki karya mereka masing-masing, lalu menyerahkannya kepada pengajar.

Berikut ini adalah contoh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar sebelum mereka ditugaskan untuk **menulis** wacana deskriptif tentang kota asal peserta.

Di samping mengenal Anda, saya juga ingin tahu tentang kota asal Anda. Untuk itu, ada sejumlah pertanyaan yang perlu saya ajukan kepada Anda.

1. *Apa nama kota tempat tinggal Anda?*
2. *Kota itu terletak pada bagian mana dari Benua Australia?*
3. *Apakah di kota Anda ada bangunan-bangunan kuno yang artistik? Bangunan apa saja itu?*
4. *Apakah di kota Anda ada taman sebagai tempat berekreasi?*
5. *Adakah pusat perbelanjaan di kota Anda?*
6. *Adakah kawasan industri di kota Anda? Di situ terdapat industri apa saja?*
7. *Bagaimana dengan kegiatan di bidang seni? Ada jugakah di kota Anda?*
8. *Bagaimana kesan umum Anda tentang kota tempat tinggal Anda?*

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dikembangkan dalam rangka memperoleh jawaban yang lebih rinci dari peserta.

Penutup

Untuk membantu pembelajar asing dapat menghasilkan sebuah tulisan dengan mudah, dua hal utama perlu ditumbuhkan dalam diri mereka, yaitu: penguasaan topik yang akan ditulis dan penguasaan struktur tulisan. Penumbuhannya dapat dilakukan melalui tanya jawab sebelum **menulis** tentang hal yang telah ada dalam perbendaharaan pengalaman mereka. Butir-butir pertanyaan dalam tanya jawab itu, jika dikembangkan sedemikian rupa, sehingga urutannya sistematis logis, di samping berfungsi membangkitkan ingatan mereka tentang pengalaman yang akan ditulis, juga akan memberikan gambaran tentang jangkauan isi dan struktur tulisan yang akan mereka hasilkan. Hal terakhir ini akan menuntun mereka menghasilkan tulisan dengan organisasi yang baik.

Pengajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif

http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=418&Itemid=26

Saturday, 08 September 2007 Oleh Ari Wijayanti

Kunci sukses pengajaran bukan terletak pada kecanggihan kurikulum atau kelengkapan fasilitas sekolah, melainkan bagaimana kredibilitas seorang guru di dalam mengatur dan memanfaatkan mediator yang ada di dalam kelas.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Usaha tersebut antara lain adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah

sebagai berikut: (1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, pengajarannya dilakukan sejak dini, yakni mulai dari sekolah dasar yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (menyimak).

Cergam, salah satu media pengajaran menulis

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus (Dawson, dkk, dalam Nurchasanah 1997:68). Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang Sekolah Dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis guna menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi. Sehingga, pembelajaran ketrampilan menulis di Sekolah Dasar berfungsi sebagai landasan untuk latihan keterampilan menulis ke jenjang pembelajaran sekolah sesudahnya nanti. Dengan banyaknya latihan pembelajaran menulis, diharapkan dapat membangun keterampilan menulis siswa lebih meningkat lagi.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud, 1994). Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah ketrampilan menulis karangan. Dalam pembelajaran menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan namun juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca. Di antaranya mereka harus dapat menyusun dan menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga menjadi karangan yang utuh.

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Disamping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Secara umum, menggunakan media cergam sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa dalam pembelajaran menulis.

Secara khusus, penggunaan cergam sebagai media adalah sebagai berikut: (1) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun cerita berdasarkan rangkaian gambar secara urut sehingga menjadi karangan narasi yang utuh, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memadukan kalimat menjadi karangan narasi yang padu dengan menggunakan kata sambung yang tepat, dan (3) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar dalam karangan narasi

Terakhir, mari kita sebagai guru bahasa Indonesia hendaknya mengajarkan pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan kreatif agar siswa bertendensi untuk mengikuti pelajaran secara aktif. Itulah kunci sukses pengajaran. Bukan terletak pada kecanggihan kurikulum, melainkan bagaimana kredibilitas seorang guru di dalam mengatur dan memanfaatkan mediator yang ada di dalam kelas.

Sumber: <http://lubisgrafura.wordpress.com>

DAFTAR PUSTAKA

- [Harmer](#), Jeremy. (1992). *The Practice of English Language Teaching*. London and New York: Longman.
- [Heaton](#), J. B. (1995). *Writing English Language Tests*. London and New York: Longman.
- [Keraf](#), Gorys. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende Flores.
- [Lyons](#), John. (1971). *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- [Martin](#), J.R. (1987), *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Victoria: Deakin University.
- [Martin](#), S.T. (1988). *Guide to Writing*. New York: Avenue
- [Martinet](#), Andre. (1980). *Elements de Linguistique Generale*. Jakarta: *Indonesian Linguistics Development Project*.
- [Olson](#), Janet L. (1992). *Envisioning Writing*. Prtsmouth, NH: Heinemann.
- Rahman. (2004). *Keefektifan Model Pembelajaran Menulis Kalimat dengan Menggunakan Gambar dan Kartu Kata* (Disertasi). Bandung: SPs UPI.
- [Rook](#), John. (1983). *Everyday English*. New York: Longman Inc.

- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sutari, Ice, dkk. (1997). *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: FPBS IKIP.
- Syamsuddin A.R. (1992). *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.
- Syamsuddin A.R. (1979). *Bimbingan Karangan Populer: Tehnis dan Redaksi*. Bandung: Syams Bakthi Remaja.